

# © Maria

*Lisfatul Fatimah Munir*

Aku memanggilnya Maria. Ya, Maria seperti kita menyebut nama Bunda Maria, Ibunda Yesus Kristus, Isa al-Masih. Maria saudara perempuanku, saudara jauh, begitu seingatku kata Ibu. Air wajah Maria tidak sama seperti kami, para anak keturunan tanah Sumatera yang rata-rata bertulang rahang tegak dengan wajah hampir kotak.

Wajah Maria cukup kecil dibandingkan ukuran wajah keluarga kami. Bentuknya bulat memanjang dengan pancaran aura kecantikan. Seingatku juga, kata Ibu wajah Maria adalah warisan dari kedua orang tuanya.

Aku sempat membayangkan bahwa kedua orang tua Maria adalah sepasang suami istri yang rupawan. Seperti pasangan permaisuri bermata kelinci dengan pangeran berkuda putih yang tampan, begitulah gambaran kedua orang tua Maria di dalam relung imajiku. Ibunya pasti cantik dan Ayah juga tampan, begitu pikirku setiap kali memperhatikan setiap lekukan di wajah Maria.

Aku mengenal Maria beberapa tahun lalu tepat setelah Natal usai, ketika Ayah tak kunjung pulang setelah kepergiannya di malam Natal. Jika aku bertanya pada Ibu perihal kepergian Ayah, Ibu selalu menjawab bahwa ada sedang ada urusan yang sangat

panjang. Sepanjang apakah itu? Ah, Ibu tak pernah memberitahuku lebih jauh lagi.

Maria sangat cantik. Wajah ovalnya putih bersih, nyaris berwarna merah jambu bila ada di luar ruangan. Wajah Maria berhias mata bulat lebar dengan hidung mancung yang bertengger di atas bibir kecilnya yang kemerahan. Sepertinya bibir Maria sudah cukup memikat banyak orang tanpa harus menggunakan lipstik. Dagunya pun cukup panjang. Para penyair bilang, *dagunya mirip lebah bergelantungan*. Belum lagi rambut hitamnya yang jatuh sebahu, yang kadang kulihat berubah jadi kemerahan bila di bawah terik matahari. Semua itu, benar-benar menjadikan Maria sosok nyaris sempurna, indah.

Tapi sayang, Maria bukan gadis periang. Ia lebih banyak mengurung diri di dalam kamarnya dan sesekali keluar jika ada yang menyuruhnya membeli beberapa keperluan di luar rumah. Selain di sekolah, Maria tak pernah menginjakkan kakinya di tempat lain. Dan mungkin, hanya gereja tua di seberang jalan rayalah satu-satu tempat bermain yang menyenangkan baginya, jika di dalamnya Maria memang benar-benar bermain.

Pernah suatu hari aku mencarinya ke seluruh ruangan yang ada di rumah, tapi tak ada satu pun orang yang tahu keberadaannya. Tiba-tiba datanglah seorang kakek tua di depan pintu rumah dengan sapu lidinya yang bergagang panjang, persis seperti sapu terbang milik nenek sihir dalam cerita-cerita dongeng, dan kakek tua itu mengatakan bahwa Maria sedang tertidur di dalam gereja tua di seberang jalan raya. Duh, dasar! Begitu gumamku setiap tahu hal itu.

Kami, aku dan dia, tidur di kasur yang berbeda, di kamar yang berbeda. Maklum, di rumah yang luas ini, hanya ada aku, Ibu, dan Ayah sebelum Maria datang. Kamar yang ditempatinya juga sebenarnya untuk kamar calon adik bayiku yang tak pernah muncul

hingga sekarang. Oleh karena itu, aku menyuruhnya menempati kamar itu dan menganggapnya sebagai adikku sendiri.

Memang sepertinya kurang layak aku memanggilnya adik, karena meskipun tubuhnya terbilang kecil dibandingkan teman-teman seusianya, tapi sikapnya jauh lebih dewasa dari padaku. Sangat jauh.

Maria selalu bangun lebih awal dari seisi rumah, merapikan tempat tidurnya, berdoa, dan terkadang sudah selesai membersihkan lantai rumah sendirian sebelum fajar di ufuk timur datang.

Aku juga sering memintanya membangunkanku lebih awal jika aku sedang menghadapi ujian di sekolah, agar aku bisa kembali mengulang pelajaran. Satu yang paling menonjol pada diri Maria, dia cerdas.

Aku sering minta diajarkan olehnya perihal hitung-hitungan yang selalu membuatku pusing tujuh keliling. Maria juga suka membaca buku cerita semalaman. Maka tak jarang aku meminta Maria datang ke kamarku untuk sekadar membacakan satu atau dua cerita pendek kesukaannya kepadaku hingga aku nyaris tertidur.

Sesekali aku juga bermain ke kamarnya. Berbincang ria, meski sepertinya dia tidak terbiasa berbicara panjang lebar. Dan memang hanya akulah yang senang berbicara panjang lebar tentang teman-teman sekolahku dan juga pelajaran yang menjengkelkan bagiku. Maria hanya sesekali mengeluarkan suara halusnyanya untuk menanggapi atau menanyakan hal-hal yang terlewatkan dari ceritaku. Maria hanya tersenyum dan tertawa dengan barisan giginya yang putih bersih yang ditutupi jemari lentiknya jika ada bagian ceritaku yang lucu.